

ANALISIS PENENTUAN SEKTOR UNGGULAN PEREKONOMIAN KABUPATEN BULUKUMBA

Sapriadi

Hasbiullah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar

Jalan HM Yasin Limpo No.36, Samata-Gowa

Email: hasbiullah.febiuinalauddin@gmail.com

Abstract *This study aims to determine the dominant sector of the regional economy Bulukumba. This study uses secondary data in the form of time series of Gross Regional Domestic Product (GRDP) Bulukumba and South Sulawesi province Years 2008-2012. The analytical tool used in this research are: 1). Location Quotient (LQ) is used to determine the base sector and non bases in the economy Bulukumba. 2). Shift Share Analysis is used to determine changes and shifts in economic structure Bulukumba. Results of analysis per sector based on both an analysis tool shows that the sector is the dominant sector in Bulukumba with the criteria of belonging to the base and the competitive sector is the services sector.*

Abstrak, *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor unggulan perekonomian daerah Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa runtun waktu (time series) dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bulukumba dan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2008-2012. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1). Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk menentukan sektor basis dan non basis dalam perekonomian Kabupaten Bulukumba. 2). Analisis Shift Share digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran struktur perekonomian Kabupaten Bulukumba. Hasil analisis per sektor berdasarkan kedua alat analisis menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan di Kabupaten Bulukumba dengan kriteria tergolong ke dalam sektor basis dan kompetitif adalah sektor jasa-jasa.*

Kata Kunci: *Sektor Unggulan, Location Quotient, dan Shift Share.*

PENDAHULUAN

Setelah ditetapkannya Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, maka sistem otonomi daerah menggantikan sistem sentralistik. Tarigan (2005:79) memberikan penjelasan bahwa dengan kondisi yang demikian, maka masing-masing daerah sudah lebih bebas dalam menetapkan sektor/komoditi yang diprioritaskan pengembangannya. Kemampuan pemerintah daerah untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan dan kelemahan di wilayahnya menjadi semakin penting. Sektor yang memiliki keunggulan, memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang.

Potensi daerah satu dengan daerah lainnya pasti berbeda-beda, karena hal ini terkait dengan karakteristik masing-masing daerah tersebut. Sehingga dalam

upaya mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah, kebijakan utama yang perlu dilakukan adalah mengusahakan semaksimal mungkin agar prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh daerah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Arsyad (2005:108), masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogeneous depelovment*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (daerah).

Tabel 1

Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Bulukumba Tahun 2008-2012 (juta rupiah)

Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012
Pertanian	844.836,85	867.461,40	889.583,48	888.415,43	940.197,42
Pertambangan	6.057,20	6.778,96	7.634,23	9.870,01	11.018,82
Industri	102.945,61	107.084,57	114.663,59	122.986,53	128.664,75
Listrik, Gas, dan Air	6.066,67	6.638,08	7.489,04	8.653,30	10.054,45
Bangunan	45.497,82	49.336,02	51.811,91	60.474,59	71.146,57
Perdagangan	200.121,70	238.224,95	275.665,12	327.511,80	388.775,46
Pengangkutan	33.145,16	36.978,98	40.809,10	48.924,65	55.873,71
Keuangan	69.942,38	76.324,61	94.067,87	115.512,64	134.446,86
Jasa-Jasa	231.056,76	260.483,97	260.308,51	270.810,47	279.266,51
PDRB	1.539.670,15	1.639.311,54	1.742.032,85	1.853.159,42	2.019.444,55

Sumber: Bulukumba dalam Angka, 2013 (diolah)

Berdasarkan tabel di atas, pertumbuhan PDRB di Kabupaten Bulukumba sejak tahun 2008-2012 terjadi perkembangan, dilihat dari PDRB menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan. secara umum setiap sektoral mengalami peningkatan kontribusi terhadap PDRB dari tahun-ketahun. Pada tahun 2012 merupakan pencapaian yang paling tinggi selama lima tahun terakhir, hal ini tidak lepas dari peran sektor-sektor ekonomi sebagai penyumbang atas terbentuknya PDRB suatu wilayah. Semakin besar sumbangan atau peran suatu sektor ekonomi dalam pembentukan PDRB, maka semakin besar pula pengaruh sektor tersebut dalam perkembangan perekonomian suatu daerah.

Selama lima tahun terakhir sektor pertanian memiliki kontribusi cukup besar jika dibandingkan dengan sektor lain. Sampai tahun 2012, sektor pertanian masih merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Bulukumba. Sebesar 39,82 persen perekonomian Bulukumba didominasi oleh sektor pertanian, selanjutnya sektor jasa-jasa yang memberikan kontribusi terbesar kedua sebesar 26,26 persen, kemudian diikuti oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 15,98 persen. Adapun sektor pertambangan, listrik, gas dan air, angkutan dan komunikasi, keuangan dan persewaan, dan industri pengolahan

adalah sektor yang memberikan kontribusi kecil terhadap PDRB Kabupaten Bulukumba yakni sebesar 17,94 persen.

Tabel 2
 Persentase Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap PDRB
 Kabupaten Bulukumba Tahun 2008-2012 (dalam persen)

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Pertanian	51,01	46,76	45,25	41,80	39,82
2	Pertambangan dan Penggalian	0,40	0,41	0,44	0,53	0,55
3	Industri Pengolahan	6,60	6,04	5,91	5,87	5,63
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,42	0,41	0,43	0,49	0,54
5	Bangunan	2,97	2,80	2,75	3,10	3,37
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	11,94	12,24	13,22	14,45	15,58
7	Angkutan dan Komunikasi	2,16	2,12	2,18	2,52	2,61
8	Keuangan dan Persewaan	4,35	4,19	4,75	5,39	5,73
9	Jasa-Jasa	20,16	25,00	25,03	25,84	26,26
	PDRB	100	100	100	100	100

Sumber: Bulukumba dalam Angka, 2013

Meskipun sektor pertanian masih sangat dominan, tetapi kontribusinya terhadap PDRB mengalami penurunan perlahan-lahan ditahun 2012 hingga mencapai angka 39,82 persen dari 51,01 persen ditahun 2008. Sebaliknya sektor lain seperti jasa-jasa dan perdagangan, hotel dan restoran menunjukkan peningkatan kontribusi secara perlahan-lahan pula. Perekonomian Kabupaten Bulukumba mengalami transformasi dari ketergantungan terhadap sektor pertanian kepada sektor-sektor lainnya.

Dengan seluruh kondisi di atas, maka timbul pertanyaan apakah perubahan kontribusi sektoral yang terjadi telah didasarkan kepada strategi kebijakan pembangunan yang tepat, yaitu strategi yang memberikan dampak yang optimal bagi pertumbuhan ekonomi, peningkatan lapangan pekerjaan, dan peningkatan kesejahteraan penduduk. Karena untuk melaksanakan pembangunan dengan sumberdaya yang terbatas, sebagai konsekuensinya harus difokuskan kepada pembangunan sektor-sektor yang memberikan dampak pengganda (*multiplier effect*) yang besar terhadap sektor-sektor lainnya atau perekonomian secara keseluruhan.

Penelitian ini mencoba menggambarkan pola perubahan dan pertumbuhan sektoral dalam perekonomian, serta menentukan sektor unggulan, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan di Kabupaten Bulukumba.

TINJAUAN TEORITIK

TEORI PERTUMBUHAN EKONOMI

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang memberikan informasi tentang gambaran keberhasilan pembanguna ekonomi regional dapat disajikan berdasarkan atas dasar harga berlaku (ADHB) dan berdasarkan atas dasar harga konstan (ADHK). Dimana PDRB atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar (RPJMD, 2013-2018:4).

Dalam model solow, kenaikan dalam tingkat tabungan memunculkan periode pertumbuhan yang cepat, tetapi berangsur-angsur pertumbuhan itu melambat ketika kondisi mapan yang baru dicapai. Jadi, meskipun tingkat tabungan yang tinggi menghasilkan tingkat output kondisi mapan yang tinggi, tabungan sendiri tidak dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. Model pertumbuhan solow, dan model-model pertumbuhan endogen yang lebih mutakhir menunjukkan bagaimana tabungan, pertumbuhan populasi, dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam menentukan tingkat dan pertumbuhan dalam standar kehidupan suatu negara (N. Gregory Mankiw, 2000:96-114).

Menurut teori Neoklasik, tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber, yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan peningkatan teknologi. Teknologi ini terlihat dari peningkatan *skill* atau kemajuan teknik sehingga produktivitas per kapita meningkat (Robinson Taringan M.R.P, 2005:52).

Samuelson dalam Taringan (2005:55) Setiap negara atau wilayah perlu melihat sektor atau komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu yang relatif singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus dapat menembus dan mampu bersaing pada pasar luar negeri. Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh.

Teori pertumbuhan wilayah menganalisis suatu wilayah sebagai suatu sistem ekonomi terbuka yang berhubungan dengan wilayah-wilayah lain melalui arus perpindahan faktor-faktor produksi dan pertukaran komoditas. Pembangunan dalam suatu wilayah akan mempengaruhi pertumbuhan wilayah lain dalam bentuk permintaan sektor untuk wilayah lain yang akan mendorong pembangunan wilayah tersebut atau suatu pembangunan ekonomi dari wilayah lain akan mengurangi tingkat kegiatan ekonomi di suatu wilayah serta *interrelasi*.

Menurut Sirojuzilam (2008:18) Pertumbuhan ekonomi dapat dinilai sebagai dampak kebijaksanaan pemerintah, khususnya dalam bilang ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan yang terjadi dan sebagai indikator penting bagi daerah untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah peningkatan volume variabel ekonomi dari suatu sub sistem spasial atau bangsa atau negara dan juga dapat diartikan sebagai peningkatan kemakmuran suatu wilayah. Pertumbuhan yang terjadi dapat ditinjau dari peningkatan produksi sejumlah komoditas yang diperoleh suatu wilayah.

Menurut John Glasson (1977:86) Pertumbuhan regional dapat terjadi sebagai akibat dari penentu-penentu *endogen* ataupun *eksogen*, yaitu faktor-faktor yang terdapat di dalam daerah yang bersangkutan ataupun faktor-faktor di luar daerah, atau kombinasi dari keduanya. Penentu endogen, meliputi distribusi faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, dan modal sedangkan penentu *eksogen* adalah tingkat permintaan dari daerah lain terhadap komoditi yang dihasilkan oleh daerah tersebut.

SEKTOR BASIS

Sektor basis adalah yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah karena mempunyai keuntungan kompetitif (*Competitive Advantage*) yang cukup tinggi. Sedangkan sektor non basis adalah sektor-sektor lainnya yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis atau *service industries* (Sjafrizal, 1985:89).

Ricardo dalam Taringan (2005:81) sewaktu membahas perdagangan antara dua negara. Dalam teori tersebut Ricardo membuktikan bahwa apabila ada dua negara yang saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk mengeksport barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka kedua negara tersebut akan beruntung. Ternyata ide tersebut bukan saja bermanfaat dalam perdagangan internasional tetapi juga sangat penting diperhatikan dalam ekonomi regional.

Keunggulan komparatif suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah bahwa komoditi itu lebih *unggul* secara relative dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil.

Pada saat ini istilah yang sering dipakai adalah *competitive advantage* (keunggulan kompetitif). Keunggulan kompetitif menganalisis kemampuan suatu daerah untuk memasarkan produknya di luar daerah/luar negeri/pasar global. Istilah keunggulan kompetitif lebih mudah dimengerti, yaitu cukup melihat apakah produk yang dihasilkan bisa dijual di pasar global secara global secara menguntungkan. Hal ini tidak lagi membandingkan potensi komoditi yang sama di suatu negara dengan negara lainnya, melainkan membandingkan potensi komoditi suatu negara terhadap komoditi semua negara pesaingnya di pasar global.

Terkait dengan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif hal ini dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu: Sumber daya alam, teknologi, akses wilayah, pasar, sentra produksi, tenaga kerja, sifat masyarakat dan kebijakan pemerintah.

Kegiatan basis merupakan kegiatan yang melakukan aktivitas yang berorientasi ekspor (barang dan jasa) ke luar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Kegiatan non-basis adalah kegiatan yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Luas lingkup produksi dan pemasarannya adalah bersifat lokal.

Aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional (H.Rahardjo Adisasmita, 2005:28).

Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah, salah satu teknik yang lazim digunakan adalah kuosien lokasi (*location quotient*). LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (*leading sectors*).

Analisis *Location Quotient* dapat menggunakan variabel tenaga kerja dan Produk Domestik Bruto (PDRB) di suatu wilayah (Kabupaten) dibandingkan dengan rasio tenaga kerja dan sektor yang sama diprovinsi dimana kabupaten tersebut dalam lingkungannya. (Rahardjo Adisasmita, 2005:29)

Arsyad berpendapat, ada 4 peran yang dapat diambil oleh pemerintah daerah dalam proses pembangunan ekonomi daerah yaitu, Entrepreneur, Koordinator, Fasilitator, Stimulator. Dengan perannya sebagai *entrepreneur*, Pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menjalankan suatu usaha bisnis dengan cara pengembangan suatu usaha sendiri (BUMD). Perannya sebagai *koordinator*, Pemerintah daerah bisa juga melibatkan lembaga-lembaga pemerintah lainnya, dunia usaha dan masyarakat dalam penyusunan sasaran ekonomi, rencana-rencana, dan strategi-strategi. Perannya sebagai *Fasilitator*, Pemerintah daerah dapat mempercepat pembangunan melalui perbaikan lingkungan (perilaku atau budaya masyarakat) di daerahnya. Perannya sebagai *Stimulator* Pemerintah daerah dapat menstimulasi penciptaan dan pengembangan usaha melalui tindakan-tindakan khusus yang akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan untuk masuk ke daerah tersebut dan menjaga agar perusahaan-perusahaan yang telah ada tetap berada di daerah tersebut. Stimulasi ini dapat dilakukan dengan cara antara lain: pembuatan brosur-brosur, pembangunan kawasan industri, pembuatan *outlets* untuk produk-produk industri kecil, membantu industri-industri kecil melakukan pameran. (Lincoln Arsyad, 2009:121)

Menurut Adisasmita (2005:28), aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin

besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional.

Menurut Arsyad (2005:116), teori basis ekonomi ini merupakan faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah karena berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*).

Teori basis ekonomi ini didasarkan pada pemikiran bahwa suatu wilayah harus meningkatkan arus atau aliran langsung dari luar wilayah agar bisa tumbuh secara efektif, yaitu dengan cara meningkatkan ekspor. Teori ini diperkenalkan pertama kali oleh Tiebout, dalam bukunya Nugroho dan Dahuri (2004:58) Tiebout mengemukakan bahwa pasar ekspor merupakan penggerak utama atau sebagai mesin pertumbuhan ekonomi wilayah. Hasil ekspor mendatangkan pendapatan dan pendapatan tambahan melalui pengaruh pengganda (*multiplier*). Dengan demikian, kegiatan ekspor mengakibatkan pemasukan uang ke dalam wilayah dan dorongan untuk meningkatkan aktivitas perekonomian wilayah.

PERGESERAN SEKTOR EKONOMI

Menurut Todaro (2003:133), teori-teori perubahan struktural memusatkan perhatian pada transformasi struktur ekonomi dari pola pertanian ke struktur yang lebih modern serta memiliki sektor industri manufaktur dan sektor jasa-jasa yang tangguh. Aliran pendekatan struktural ini didukung oleh Lewis yang terkenal dengan model teoritisnya "surplus tenaga kerja dua sektor" dan Chenery yang sangat terkenal dengan analisis empirisnya tentang "pola-pola pembangunan" (*patterns of development*).

Perekonomian suatu daerah dalam jangka panjang akan terjadi perubahan struktur perekonomian dimana semula mengandalkan sektor pertanian menuju sektor industri. Dari sisi tenaga kerja akan menyebabkan terjadinya perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian desa ke sektor industri kota, sehingga menyebabkan kontribusi pertanian menurun. Faktor penyebab terjadinya perubahan struktur perekonomian antara lain ketersediaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana dan prasarana serta modal dan investasi yang masuk ke suatu daerah.

PENGEMBANGAN SEKTOR UNGGULAN SEBAGAI STRATEGI PEMBANGUNAN DAERAH

Menurut Arsyad (2005:108), permasalahan pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*)

dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan pada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja dan merangsang peningkatan ekonomi.

Pembangunan ekonomi dengan mengacu pada sektor unggulan selain berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi juga akan berpengaruh pada perubahan mendasar dalam struktur ekonomi. Menurut Emma (2014:4), sektor unggulan adalah sektor atau kegiatan ekonomi yang mempunyai potensi, kinerja dan prospek yang lebih baik dibandingkan dengan sektor lainnya sehingga diharapkan mampu menggerakkan kegiatan usaha ekonomi turunan lainnya, demi terciptanya kemandirian pembangunan wilayah. Sektor unggulan dapat pula diartikan sebagai sektor yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi wilayah sekitar yang ditunjukkan dengan parameter-parameter seperti:

1. Sumbangan sektor perekonomian terhadap perekonomian wilayah yang cukup tinggi.
2. Sektor yang mempunyai *multiplier effect* yang tinggi.
3. Sektor yang kandungan depositnya melimpah.
4. Memiliki potensi *added value* yang cukup baik.

Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah yang sesuai era otonomi daerah saat ini, dimana daerah memiliki kesempatan dan kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah untuk peningkatan kemakmuran masyarakat.

Menurut Rachbini dalam jurnal Lantemona (2014), ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, yaitu :

1. Sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar, sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut.
2. Karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif, maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas.
3. Harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah.

Sektor tersebut harus berkembang, sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kuantitatif, yaitu mendeskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat terhadap suatu perlakuan pada wilayah tertentu. Metode kuantitatif lebih cocok digunakan pada penelitian ini karena untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi ekonomi dilakukan dengan cara mengukur variabel-variabel

yang terkait berdasarkan PDRB sektoral untuk mengungkap kecenderungan dan membuktikan secara matematis sederhana berbagai data yang bersifat kuantitatif. Hasil identifikasi dan analisis berupa penentuan sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Bulukumba, sehingga dapat menjadi bahan masukan atau saran dalam pengembangan potensi ekonomi regional Kabupaten Bulukumba.

Untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan, maka digunakan beberapa metode analisis data yaitu analisis *Location Quotient* digunakan untuk menentukan sektor basis dan non basis dalam perekonomian Kabupaten Bulukumba dan analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor perekonomian wilayah Kabupaten Bulukumba.

Analisis Location Quotient

Metode LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan dari PDRB Kabupaten Bulukumba yang menjadi pemacu pertumbuhan. Metode LQ digunakan untuk mengkaji kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi/basis kegiatan perekonomian. Sehingga nilai LQ yang sering digunakan untuk penentuan sektor basis dapat dikatakan sebagai sektor yang akan mendorong tumbuhnya atau berkembangnya sektor lain serta berdampak pada penciptaan lapangan kerja. Untuk mendapatkan nilai LQ menggunakan metode yang mengacu pada formula yang dikemukakan oleh Bendavid-Val dalam bukunya Kuncoro sebagai berikut:

$$LQ = \frac{PDRB_{b,i} / \sum PDRB_b}{PDRB_{ss,i} / \sum PDRB_{ss}}$$

Keterangan:

- PDRB_{b,i} = PDRB sektor I di Kabupaten Bulukumba pada tahun tertentu
- $\sum PDRB_b$ = Total PDRB di Kabupaten Bulukumba pada tahun tertentu
- PDRB_{ss,i} = PDRB sektor I di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun tertentu
- $\sum PDRB_{ss}$ = Total PDRB di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun tertentu

Berdasarkan formulasi yang ditunjukkan dalam persamaan di atas, maka ada tiga kemungkinan nilai LQ yang dapat diperoleh Bendavid-Val dalam bukunya Kuncoro (2004:183) yaitu:

1. Nilai LQ = 1. Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi/basis sektor i di daerah Kabupaten Bulukumba adalah sama dengan sektor yang sama dalam perekonomian Propinsi Sulawesi Selatan.
2. Nilai LQ > 1. Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi/basis sektor i di daerah Kabupaten Bulukumba lebih besar dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Propinsi Sulawesi Selatan.
3. Nilai LQ < 1. Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi/basis sektor i di daerah Kabupaten Bulukumba lebih kecil dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Propinsi Sulawesi Selatan.

Apabila nilai $LQ > 1$, maka dapat disimpulkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Bulukumba. Sebaliknya apabila nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut bukan merupakan sektor basis dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kabupaten Bulukumba.

Analisis Shift Share

Analisis *shift share* digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor pada perekonomian wilayah Kabupaten Bulukumba. Hasil analisis *shift share* akan menggambarkan kinerja sektor-sektor dalam PDRB Kabupaten Bulukumba dibandingkan Provinsi Sulawesi Selatan. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil perbandingan tersebut. Bila penyimpangan tersebut positif, maka dikatakan suatu sektor dalam PDRB Kabupaten Bulukumba memiliki keunggulan kompetitif atau sebaliknya.

Teknik analisis *shift share* menurut Arsyad (2005:139-140), membagi perubahan pertumbuhan (D_{ij}) menjadi tiga komponen, yaitu:

1. Pengaruh pertumbuhan ekonomi di atasnya (N_{ij}), yang diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
2. Pengaruh pergeseran proporsional atau bauran industri (M_{ij}), yang mengukur perubahan pertumbuhan atau penurunan pada daerah studi dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Dimana melalui pengukuran ini dimungkinkan untuk mengetahui apakah perekonomian daerah studi terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.
3. Pengaruh pergeseran diferensial atau keunggulan kompetitif (C_{ij}), yang menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan, dimana jika pergeseran diferensial dari suatu sektor adalah positif, maka sektor tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang sektor yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Menurut Soepomo dalam jurnal Basuki dan Gayatri (2009), bentuk umum analisis *shift share* dan komponen-komponennya adalah:

$$\begin{aligned} D_{ij} &= N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \\ N_{ij} &= E_{ij} \cdot r_n \\ M_{ij} &= E_{ij} (r_{in} - r_n) \\ C_{ij} &= E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \end{aligned}$$

Keterangan:

- i = Sektor-sektor ekonomi yang diteliti
- j = Variabel wilayah yang diteliti (Kabupaten Bulukumba)
- D_{ij} = Perubahan sektor i di daerah j (Kabupaten Bulukumba)

- N_{ij} = Pertumbuhan sektor i di daerah j (Kabupaten Bulukumba)
 M_{ij} = Bauran industri sektor i di daerah j (Kabupaten Bulukumba)
 C_{ij} = Keunggulan kompetitif sektor i di daerah j (Kabupaten Bulukumba)
 E_{ij} = PDRB sektor i di daerah j (Kabupaten Bulukumba)
 r_{ij} = laju pertumbuhan sektor i di daerah j (Kabupaten Bulukumba)
 r_{in} = laju pertumbuhan sektor i di daerah n (Provinsi Sulawesi Selatan)
 r_n = laju pertumbuhan PDRB di daerah n (Provinsi Sulawesi Selatan)

Masing-masing laju pertumbuhan didefinisikan sebagai berikut:

1. Mengukur laju pertumbuhan sektor i di wilayah j
 $r_{ij} = (e^*_{ij} - e_{ij}) / e_{ij}$
2. Mengukur laju pertumbuhan sektor i perekonomian nasional
 $r_{in} = (e^*_{in} - e_{in}) / e_{in}$
3. Mengukur laju pertumbuhan nasional
 $r_n = (e^*_n - e_n) / e_n$

Keterangan:

- e^*_{in} = PDRB sektor i di tingkat nasional pada tahun terakhir analisis.
 e_{in} = PDRB sektor i di tingkat nasional pada suatu tahun dasar tertentu
 e^*_{ij} = PDRB sektor i di wilayah j pada tahun terakhir analisis
 e_{ij} = PDRB sektor i di wilayah j pada suatu tahun dasar tertentu
 e^*_n = PDRB nasional pada tahun terakhir analisis
 e_n = PDRB nasional pada suatu tahun dasar tertentu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

ANALISIS LOCATION QUOTIENT (LQ)

Nilai LQ dapat dikatakan sebagai petunjuk untuk dijadikan dasar untuk menentukan sektor yang potensial untuk dikembangkan, karena sektor tersebut tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di dalam daerah, akan tetapi dapat juga memenuhi di daerah lain atau surplus. Hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Bulukumba dari kurun waktu 2008-2012 pada lampiran 2 dicantumkan pada tabel 5. Dari hasil perhitungan indeks *Location Quotient* PDRB Kabupaten Bulukumba selama periode pengamatan tahun 2008-2012, maka dapat teridentifikasi sektor-sektor basis dan non basis. Nilai LQ > 1 berarti bahwa peranan suatu sektor di kabupaten lebih dominan dibandingkan sektor ditingkat provinsi dan sebagai petunjuk bahwa kabupaten surplus akan produk sektor tersebut. Sebaliknya apabila nilai LQ < 1 berarti peranan sektor tersebut lebih kecil di kabupaten dibandingkan peranannya di tingkat provinsi.

Berdasarkan hasil perhitungan indeks LQ yang disajikan pada tabel 3, menunjukkan bahwa terdapat dua sektor basis di Kabupaten Bulukumba yaitu, sektor pertanian dan sektor jasa-jasa. Hal ini mengindikasikan bahwa pada sektor

tersebut Kabupaten Bulukumba telah mampu memenuhi sendiri kebutuhannya dan dimungkinkan untuk mengekspor keluar daerah barang dan jasa. Sektor pertanian merupakan sektor dengan nilai LQ tertinggi, yakni rata-rata selama lima tahun mencapai 1,8424 kemudian diikuti oleh sektor jasa-jasa dengan nilai LQ 1,3632. Meskipun sektor basis merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan dan dapat memacu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bulukumba, akan tetapi peran sektor non basis tidak dapat diabaikan begitu saja. Karena dengan adanya sektor basis akan dapat membantu pengembangan sektor non basis menjadi sektor basis baru.

Tabel 3
 Hasil Perhitungan Indeks LQ Kabupaten Bulukumba
 Tahun 2008-2012

Sektor Ekonomi	Tahun					Σ	Rata-Rata
	2008	2009	2010	2011	2012		
Pertanian	1,8915	1,8511	1,8885	1,7909	1,7899	9,2120	1,8424
Pertambangan	0,0434	0,0508	0,0503	0,0714	0,0760	0,2919	0,0584
Industri	0,4772	0,4779	0,4906	0,4941	0,4727	2,4125	0,4825
Listrik, gas, dan air bersih	0,3892	0,3907	0,4154	0,4468	0,4592	2,1013	0,4203
Bangunan	0,5654	0,5361	0,5251	0,5527	0,5898	2,7690	0,5538
Perdagangan	0,8231	0,8826	0,9314	1,0102	1,0784	4,7257	0,9451
Pengangkutan	0,2627	0,2653	0,2596	0,2806	0,2777	1,3459	0,2692
Keuangan	0,7024	0,6877	0,7388	0,7986	0,7985	3,7260	0,7452
Jasa Jasa	1,3361	1,3621	1,3821	1,3683	1,3671	6,8158	1,3632

Sumber : Hasil Analisis Data PDRB Kabupaten Bulukumba Tahun 2008-2012

ANALISIS SHIFT SHARE

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bulukumba dikaitkan dengan perekonomian daerah yang menjadi referensi, yaitu Provinsi Sulawesi Selatan. Analisis *Shift Share* dalam penelitian ini menggunakan variabel pendapatan, yaitu PDRB untuk menguraikan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bulukumba. Perubahan (pertumbuhan) nilai tambah sektor tertentu dalam PDRB Kabupaten Bulukumba merupakan penjumlahan dari *Provincial Share* atau pertumbuhan nasional (Nij), *Proportional Shift* atau bauran industri (Mij), dan *Differential Shift* atau keunggulan kompetitif (Cij).

Menurut Glasson (1977:95), kedua komponen *shift*, yaitu *Proportional Shift* dan *Differential Shift* memisahkan unsur-unsur pertumbuhan regional yang bersifat eksternal dan internal. *Proportional shift* merupakan akibat pengaruh unsur-unsur eksternal yang bekerja secara nasional (provinsi), sedangkan *Differential Shift* adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja di dalam daerah yang bersangkutan.

Tabel 4
Hasil Perhitungan Nilai *Shift Share* Kabupaten Bulukumba
Tahun 2008-2012 (juta rupiah)

Sektor Ekonomi	Komponen			Dampak Nyata Pertumbuhan (D _{ij})
	Pertumbuhan Nasional (N _{ij})	Bauran Industri (M _{ij})	Keunggulan Kompetitif (C _{ij})	
Pertanian	1.508.529,43	-614.030,15	-394.409,23	500.090,03
Pertambangan	14.082,31	-11.465,87	31.262,04	33.878,48
Industri	196.238,46	-29.237,68	-23.011,17	143.989,61
Listrik, Gas, dan Air Bersih	13.245,50	3.705,72	8.619,76	25.570,99
Bangunan	94.746,49	53.303,30	8.819,21	156.869,01
Perdagangan	486.999,39	250.434,90	610.901,69	1.348.335,98
Pengangkutan	73.453,98	62.332,73	12.146,39	147.933,10
Keuangan	166.939,25	190.106,20	95.129,35	452.174,81
Jasa-Jasa	439.885,13	-172.089,80	1.763,71	269.559,04
Jumlah	2.994.119,97	-266.940,64	351.221,77	3.078.401,09

Sumber : Hasil Analisis Data PDRB Kabupaten Bulukumba Tahun 2008-2012

Hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa selama tahun 2008-2012, nilai PDRB sektoral kabupaten Bulukumba telah mengalami perubahan atau perkembangan. Nilai PDRB tersebut tumbuh sebesar Rp 3.078.401.000.000,09. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh komponen pertumbuhan nasional (N_{ij}), bauran industri (M_{ij}), dan keunggulan kompetitif (C_{ij}).

Menurut perhitungan komponen pertumbuhan nasional (N_{ij}), dalam hal ini pertumbuhan PDRB Provinsi Sulawesi Selatan telah mempengaruhi pertumbuhan PDRB Kabupaten Bulukumba sebesar Rp 2.994.119.000.000,97. Nilai positif menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Bulukumba masih sangat bergantung pada perekonomian Sulawesi Selatan. Komponen bauran industri (M_{ij}) menyatakan besar perubahan perekonomian wilayah sebagai akibat adanya bauran industri. Hasil analisis menunjukkan bahwa bauran industri memberikan pengaruh yang negatif bagi perkembangan perekonomian Kabupaten Bulukumba, yaitu sebesar Rp -266.940.000.000,64. Nilai negatif mengindikasikan bahwa komposisi sektor pada PDRB Kabupaten Bulukumba cenderung mengarah pada perekonomian yang akan tumbuh relatif lambat, pengaruh efek bauran industri/sektoral terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bulukumba masih sangat kecil bahkan minus, ini menunjukkan bahwa dampak struktur ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan hanya mengurangi pertumbuhan PDRB sebesar 266 miliar rupiah.

Pada tabel 4, dapat dilihat sektor-sektor yang memiliki pengaruh negatif dari komponen bauran industri yaitu, sektor pertanian, pertambangan, industri, dan jasa-jasa. Sedangkan sektor-sektor yang memiliki nilai komponen bauran industri positif yaitu, sektor listrik, gas, dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel, dan restoran, pengangkutan, dan keuangan. Nilai perhitungan komponen keunggulan kompetitif

(Cij) pada tabel 4 di atas sebesar Rp 351.221.000.000,77. Nilai ini mengindikasikan bahwa keunggulan kompetitif yang dihasilkan akan meningkatkan perkembangan perekonomian Kabupaten Bulukumba. Pengaruh daya saing Bulukumba terhadap perekonomian Bulukumba mampu mendorong pertumbuhan perekonomian Bulukumba sebesar 351 miliar rupiah. Terdapat tujuh sektor yang memiliki nilai keunggulan kompetitif positif yaitu, sektor pertambangan, listrik, gas, dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel, dan restoran, pengangkutan, keuangan, dan jasa-jasa. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor ekonomi yang tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, sehingga berpotensi untuk dikembangkan dalam memacu pertumbuhan PDRB di Kabupaten Bulukumba. Sedangkan dua sektor lainnya yaitu, sektor pertanian dan industri memiliki nilai negatif sehingga sektor-sektor tersebut pertumbuhannya lambat di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

PEMBAHASAN HASIL

Analisis ini digunakan untuk mengambil kesimpulan dengan menggabungkan dua hasil analisis yaitu, analisis *Location Quotient* dan analisis *Shift Share* untuk menentukan sektor unggulan. Berdasarkan hasil analisis per sektor, hanya terdapat satu sektor yang merupakan sektor unggulan di Kabupaten Bulukumba dengan kriteria tergolong ke dalam sektor basis dan memiliki nilai keunggulan kompetitif yang positif yaitu, sektor jasa-jasa dengan nilai LQ sebesar 1,36 ($LQ > 1$) dan Nilai komponen keunggulan kompetitif (Cij) sebesar 1.763.000.000,715713, nilai positif menunjukkan sektor ini mempunyai daya saing yang tinggi di tingkat provinsi, sehingga pertumbuhannya di daerah lebih cepat dari provinsi.

Analisis penentuan sektor unggulan diperlukan sebagai dasar untuk perumusan pola kebijakan pembangunan ekonomi Kabupaten Bulukumba dimasa mendatang, sehingga kebijaksanaan pembangunan ekonomi dapat di arahkan untuk menggerakkan sektor-sektor tersebut. Prioritas pembangunan ekonomi di Kabupaten Bulukumba haruslah didasarkan pada sektor unggulan, tidak hanya didasarkan pada sumber daya alam yang dimiliki, tetapi juga memperhatikan teknologi dan kualitas sumber daya manusia, sehingga output yang dihasilkan akan mempunyai daya saing yang tinggi, karena didukung oleh potensi spesifik yang dimiliki daerah. Pemerintah Kabupaten Bulukumba dapat mengembangkan jasa-jasa tidak hanya terbatas pada peningkatan jasa pemerintahan pelayanan sosial seperti pendidikan dan rumah sakit. Tetapi juga dapat dilakukan pengembangan yang bersifat langsung seperti pengembangan pemasaran, pengembangan destinasi, pengembangan kemitraan, dan penataan wilayah dalam memacu perkembangan atau pertumbuhan ekonomi daerah, sehingga mendorong tercapainya kesejahteraan masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil perhitungan dari analisis Location Quotient dan analisis Shift Share, menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor unggulan di kabupaten Bulukumba dengan kriteria tergolong ke dalam sektor basis dan kompetitif atau memiliki daya saing yang kuat di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan yaitu sektor jasa-jasa. Sektor ekonomi Kabupaten Bulukumba selama Tahun 2008-2012 secara perlahan telah mengalami pergeseran dari sektor primer ke sektor tersier. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kontribusi sektor-sektor tersier terhadap PDRB serta laju pertumbuhannya cepat di Kabupaten Bulukumba.

Sebagai rekomendasi, khususnya bagi pemerintah Kabupaten Bulukumba dalam upaya meningkatkan PDRB agar lebih mengutamakan pengembangan sektor unggulan yaitu sektor jasa-jasa. Sektor jasa-jasa sebagai sektor unggulan memiliki kontribusi tinggi dalam perekonomian Kabupaten Bulukumba, sehingga perlu mendapatkan prioritas pengembangan dengan tidak mengabaikan sektor-sektor lainnya, sehingga dalam jangka pendek, menengah atau panjang dapat memberikan dampak yang tinggi pula bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini masih terbatas pada tahapan menentukan sektor unggulan, kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk menganalisis sub sektor unggulan bahkan sampai pada tahapan komoditi unggulan. Sehingga memudahkan pemerintah Kabupaten Bulukumba dalam mengembangkan komoditas melalui penerapan yang aplikatif pada penerapan kebijakan di masa yang mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo, 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Adisasmita, Rahardjo, 2008. *Pengembangan Wilayah Konsep Dan Teori*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Arsyad, Lincolin, 2005. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah Edisi Kedua*. Yogyakarta : BPF.
- Badan Pusat Statistik, 2012. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bulukumba 2008-2012*.
- Basuki Tri Agus dan Gayatri, Utani. Penentu Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah Studi Kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, vol 10, no.1 (April 2009). <http://jurnal.untan.ac.id> (Diakses 18 Desember 2014).
- Kuncoro, Mudrajad, 1977. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan Cetakan pertama*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Lantemona, Arlen. Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kota Manado, *Jurnal Berkala Efisiensi*, vol 14, no. 3 (Oktober 2014). <http://ejournal.unsrat.ac.id> (Diakses 22 Desember 2014).

- Nugroho, Iwan dan Dahuri, Rochmin, 2004. *Pembangunan Wilayah Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan*. Jakarta : LP3ES.
- Ratnasari, Dwi Emma. *Sectors Analisis And Determination Of GDP Forming Leading Sector In District Kebumen*, *Jurnal Fokus Bisnis*, vol 13, no. 1 (July 2014). <http://download.portalgaruda.org/article> (Diakses 22 Desember 2014).
- Tarigan, Robinson, 2005. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Todaro, P Michael dan Smith, C Stephen, 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta : Erlangga.

